

**STUDI TENTANG BENTUK DAN PENEMPATAN MOTIF UKIRAN  
PADA RUMAH GADANG ALANG BABEGA DAN RUMAH GADANG DT.  
RAJO BAGINDO MALANO DI BATUSANGKAR**



**RAMENDRA YUZA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA  
JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode Juni 2016**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**STUDI TENTANG BENTUK DAN PENEMPATAN MOTIF UKIRAN  
PADA RUMAH GADANG ALANG BABEGA DAN RUMAH GADANG DT.  
RAJO BAGINDO MALANO DI BATUSANGKAR**

**Ramendra Yuza**

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Ramendra Yuza untuk persyaratan wisuda periode Juni 2016 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 28 April 2016

**Pembimbing I,**



**Drs. Efrizal, M. Pd.**  
NIP. 19570601.198203.1.005

**Pembimbing II**



**Drs. Svafwan, M. Si**  
NIP. 19570101.198103.1.010

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsikan 1) bentuk motif ukiran 2) penempatan motif ukiran 3) perbedaan bentuk dan penempatan motif ukiran pada *Rumah Gadang Alang Babega* dan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano*. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk motif ukiran pada kedua *Rumah Gadang* yaitu bentuk tumbuhan, hewan dan geometris. Penempatan motif ukiran berada pada bagian papan banyak, singok dan dinding hari. Bentuk dan penempatan motif ukiran pada kedua *Rumah Gadang* berbeda, hanya beberapa motif ukiran saja yang memiliki kesamaan.

Kata kunci: Bentuk, Penempatan, Perbedaan

## Abstract

This study aims to: Describe 1) forms the motif carving 2) placement of the motif carving 3) the shape and placement of the motif carving in the rumah gadang Alang Babega and Dt. Rajo Bagindo Malano. The research method using qualitative research with descriptive approach. The results showed that the shape of the motif carving on the both namely the form of plants, animals and geometric. Placement motif carving on the papan banyak, singok and dinding hari. The shape and placement of the motif carving on both the Rumah Gadang is different, only some a few motif carving are same.

Keywords: Form, placement, comparison

**STUDI TENTANG BENTUK DAN PENEMPATAN MOTIF UKIRAN  
PADA RUMAH GADANG ALANG BABEGA DAN RUMAH GADANG DT.  
RAJO BAGINDO MALANO DI BATUSANGKAR**

Ramendra Yuza<sup>1</sup>, Efrizal<sup>2</sup>, Syafwan<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa  
FBS Universitas Negeri Padang  
Email: [Ramendra.yuza@yahoo.com](mailto:Ramendra.yuza@yahoo.com)

Abstract

This study aims to: Describe 1) forms the motif carving 2) placement of the motif carving 3) the shape and placement of the motif carving in the rumah gadang Alang Babega and Dt. Rajo Bagindo Malano. The research method using qualitative research with descriptive approach. The results showed that the shape of the motif carving on the both namely the form of plants, animals and geometric. Placement motif carving on the papan banyak, singok and dinding hari. The shape and placement of the motif carving on both the Rumah Gadang is different, only some a few motif carving are same.

Keywords: Form, placement, comparation

## **A. Pendahuluan**

Etnis Minangkabau merupakan masyarakat yang memiliki kesenian sebagai unsur dari suatu kebudayaan, sebagai makhluk yang cinta akan keindahan sehingga selalu dipenuhi dengan berbagai bentuk kesenian. Wujud kebudayaan terbagi dalam bentuk ide, prilaku dan artefak.

Wujud kebudayaan artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret karena dapat dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra, dan *Rumah Gadang* dan ukirannya merupakan wujud kebudayaan yang termasuk kedalam artefak.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Juni 2016.

<sup>2</sup>Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

<sup>3</sup>Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

*Rumah Gadang* adalah nama untuk rumah adat Minangkabau yang merupakan rumah tradisional. *Rumah Gadang* memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri, untuk menjadikannya sebagai aset budaya yang patut dipelihara dan dilestarikan, seperti *Rumah Gadang Alang Babega* yang berada di jorong Kapuang Tengah, kecamatan Tanjung Emas dan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* di jorong Koto Gading, kecamatan Limo Kaum Batusangkar. Tidak hanya sebagai objek wisata tetapi juga sebagai bukti peninggalan budaya yang bernilai tinggi.

Menurut Blumer dalam Izati, Imelda dan Akbar (2002:20) “*Rumah Gadang* bagi orang-orang tertentu merupakan rumah yang suci sakral dan tidak sembarangan bisa melakukan aktivitas di dalamnya, melainkan harus dengan tingkah laku yang baik sesuai dengan adat dan ajaran agama”.

Keistimewaan dari rumah adat Minangkabau tidak hanya terletak pada bentuknya yang anggun dan tinggi, tetapi juga dari bentuk-bentuk motif ukiran yang dipahatkan pada dinding dan bagian lain pada rumah gadang. Ukiran pada *Rumah Gadang* penuh dengan simbol yang menceritakan tingkah laku dan gejala alam yang patut dipelajari, melalui ukiran inilah pendahulu memberikan tuntunan kepada generasi penerusnya.

Menurut Soedarmono dalam Efrizal (1999:6) ukiran adalah memahat huruf-huruf atau gambar pada kayu, logam, batu, tulang dan sebagainya sehingga menghasilkan bentuk timbul dan cekung atau datar sesuai dengan gambar rencana. Menurut Efrizal (1999:6) kerajinan ukir adalah “kemahiran seseorang dalam membuat barang-barang dengan proses memahat”.

Bentuk motif ukiran pada *Rumah Gadang Alang Babega* dan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* bersumber dari bentuk alam, seperti tumbuhan, hewan dan geometris. Bentuk motif ukiran yang termasuk kedalam bentuk tumbuhan yaitu *aka cino*, *sikambang manih* dan *daun puluik-pului*, bentuk motif ukiran yang termasuk kedalam bentuk hewan yaitu *itiak pulang patang* dan bentuk motif ukiran yang termasuk kedalam bentuk geometris yaitu *saik galami*.

Ernis dalam Prastiwi (2014:16) “bentuk adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan wujud atau rupa, semua yang dilihat baik benda, titik, garis maupun bidang dapat disebut sebagai bentuk”.

Zulhelman dalam Rahmah (2012:3) menyebutkan bahwa “Bentuk benda terealisasikan dalam karya berupa bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk hewan serta bentuk-bentuk benda yang ada di alam. Dari sisi penciptaannya, bentuk karya budaya dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu (1) Bentuk dan nama tumbuhan, (2) Bentuk, nama dan sifat hewan, (3) Bentuk dan nama-nama benda-benda ciptaan manusia”.

Selain bentuk, penempatan motif ukiran menjadi hal yang perlu diperhatikan karena penempatan motif ukiran memiliki aturan atau penempatannya masing-masing.

Menurut Dwi Sandi (<http://karehtapilunak.blogspot.com/2015/03/seni-ukir-tradisi-.html>), Mengenai penempatan motif ukiran pada *Rumah Gadang* tergantung juga pada konstruksi bangunannya, ada motif untuk bidang besar dan ada untuk bidang kecil. Pada ukiran Minangkabau terdapat tiga jenis motif yaitu 1) Motif pengisi bidang besar disebut juga motif dalam seperti *kaluak paku*,

*pucuak rabuang dan kuciang lalok*, 2) Motif pengisi bidang kecil disebut juga motif luar seperti *itiak pulang patang*, *saik galamai*, *cacah kuku*, *ombak-ombak* dan *ulek cinntadu*. 3) Motif bidang besar yang lepas dan bebas fungsi disebut juga bintang, penempatannya bebas dan lepas dari ikatan ketentuan adat.

Setiap ukiran memiliki ketentuan dalam posisi penempatannya, biasanya ukiran yang terdapat pada setiap *Rumah Gadang* memiliki posisi penempatan yang sama, seperti ukiran *itiak pulang patang* yang diletakan pada bagian tuturan atap, dan ukiran *sikambang manih* diletakan pada *bagian panin bandua*, namun tidak menutup kemungkinan motif ukiran antara dua *Rumah Gadang* memiliki bentuk maupun penempatan motif ukiran yang berbeda, hal ini bisa disebabkan karena pengukirnya yang berbeda maupun daerahnya yang berbeda, karena setiap daerah terkadang memiliki ciri bentuk motif ukiran tersendiri, walaupun dengan nama yang sama namun memiliki bentuk yang sedikit berbeda.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jenis Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Sugiyono (2010:15) Mengemukakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian di *Rumah Gadang Alang Babega* di jorong Kapuang Tengah kecamatan Tanjung Emas dan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* di jorong Koto Gading kecamatan Limo Kaum Batusangkar, untuk mendapatkan data dengan cara pengamatan, melihat bentuk dan penempatan ukiran pada kedua *Rumah Gadang*. Mendokumentasikan data atau objek yang didapat demi menunjang kelengkapan data.

Data penelitian yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Adapun data primer ini didapatkan dari pemilik *Rumah Gadang Alang Babega* dan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano*. Untuk itu data diperoleh dengan wawancara dan pengamatan. Data sekunder adalah data yang diperoleh



melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan.

Data dianalisa dengan cara mereduksi, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mendisplay untuk selanjutnya diverifikasi dan disimpulkan untuk diuji keabsahannya dengan teknik triangulasi. Moleong (2005:330) mengemukakan “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tahap-tahap penelitian antara lain tahap pra lapangan dan tahap pekerjaan lapangan.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil yang didapat di lapangan serta dilandasi oleh berbagai teori maka didapat data-data sebagai berikut:

#### **1. Bentuk Motif Ukiran**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan penjelasan informan mengenai bentuk motif ukiran pada *Rumah Gadang Alang Babega* dan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* sesuai dengan pengertian bentuk menurut Zulhelman dalam Rahmah (2012:3) menyebutkan bahwa “Bentuk benda terealisasikan dalam karya berupa bentuk tumbuh-tumbuhan, bentuk hewan serta bentuk-bentuk benda yang ada di alam. Dari sisi penciptaannya, bentuk karya budaya dapat digolongkan menjadi 3 macam, yaitu (1) Bentuk dan nama tumbuhan, (2) Bentuk, nama dan sifat hewan, (3) Bentuk dan nama-nama benda-benda ciptaan manusia”.

Eswendi dalam Wulandari (2013:17) mengemukakan, bahwa untuk dasar motif ragam hias dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu 1) ragam hias geometris, Bentuk ragam hias geometris timbul dari bentuk-bentuk yang teratur, umumnya bersifat abstrak dan dibuat menggunakan alat-alat gambar seperti jangka dan penggaris. Tidak ada ragam hias geometris yang garisnya ditarik langsung secara spontan, oleh karena itu pola-pola yang ada dalam ragam hias geometris dapat diukur, 2) ragam hias bentuk alam menganbil ide dari bentuk-bentuk yang ada di alam dan dari segi pembuatannya melalui tahap stilasi. Bentuk ragam hias yang diambil dari alam dapat dibagi atas bentuk manusia, bentuk tumbuhan, bentuk binatang dan bentuk lainnya, 3) Motif ragam hias bentuk lain adalah pengambilan bentuk-bentuk benda buatan manusia sebagai dasar pembuatan ragam hias, seperti penyusunan bentuk pada keramik.

Bentuk motif ukiran yang berupa bentuk tumbuhan yang terdapat pada *Rumah Gadang Alang Babega* yaitu *aka cino, sikambang manih, lapiah duo pucuk rabuang, lapiah ampek, salimpat, daun puluik-puluik, tantadu manyosok bungo, ruso balari dalam ransang, kuciang lalok, kaluak paku, daun bodi, carano kansoramo-ramo sikumbang jati*, pada *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* yaitu berupa bentuk motif ukiran tumbuhan yaitu *aka cino, sikambang manih, lapiah duo pucuk rabuang, lapiah ampek, tiari bungo kunyik dan tupai tataggun*.

Bentuk motif ukiran yang berupa bentuk hewan yang terdapat pada *Rumah Gadang Alang Babega* yaitu *itiak pulang patang* dan *bada mudiak*,

pada *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* Bentuk motif ukiran yang berupa bentuk hewan yaitu ukiran *itiak pulang patang*. Bentuk motif ukiran yang berupa bentuk geometris yang terdapat pada *Rumah Gadang Alang Babega* yaitu *saik galamai, siku-siku jo bungo lado* dan buah *palo patah*. Sedangkan pada *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* yaitu motif ukiran *saik galami, cacak kuku* dan *kipah cino*.

Berdasarkan penjelasan bentuk motif ukiran diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk motif ukiran pada *Rumah Gadang Alang Babega* dan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* terdiri dari bentuk, tumbuhan, hewan dan geometris.

## **2. Penempatan Motif Ukiran**

Menurut KBBI (1994:1469) penempatan adalah “hal, cara atau hasil kerja menempatkan”. Berdasarkan pendapat di atas penempatan merupakan proses atau cara untuk menempatkan hasil dari suatu pekerjaan yang sudah selesai dikerjakan.

Wawancara dengan Yul (44 th) mengatakan, setiap ukiran yang selesai dipahat maka akan diletakan berdasarkan posisi penempatannya masing-masing, pada *Rumah Gadang Alang Babega* motif ukiran *itiak pulang patang* yang diletakan pada bagian tuturan atap, motif ukiran *lapiah ampek* yan diletakan pada bagian bingkai. *Aka cino* pada pada bagian *bandua* dan *lambai-lambai* dan motif ukiran *daun puluik-puluik* diletakan pada bagian *singok*.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan penjelasan informan bahwa penempatan motif ukiran pada *Rumah Gadang Alang Babega* berada pada bagian *dinding tapi*, yaitu dinding bagian depan yang sejajar dengan pintu jendela. Bagian yang diukir lainnya adalah *dinding hari*, yang merupakan bagian dinding samping kiri dan kanan bangunan, kemudian pada bagian *singok* yang merupakan bagian di bawah gojong yang berbentuk segitiga sama kaki.

Menurut Upik (50 th) menjelaskan bahwa motif ukiran *lapih ampek* diletakkan pada bagian *papan banyak* dan motif ukiran *sikambang manih* diletakkan pada bagian *bandua*, *singok* dan *lapih ampek* pada bagian *papan banyak* sedangkan bagian *dinding hari* tidak diukir.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan penjelasan informan bahwa penempatan motif ukiran pada *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* berada pada bagian *papan banyak* dan *singok* saja, sedangkan pada bagian samping kiri dan samping kanan tidak memiliki ukiran.

### **3. Perbedaan Bentuk dan Penempatan Motif Ukiran**

Dalam KBBI (2005:102) bentuk adalah "gambaran rupa atau wujud" jadi bentuk merupakan gambaran visual yang dapat dilihat atau memiliki wujud sehingga bisa diraba dengan panca indra.

Menurut KBBI (1996:1445) sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dan sebagainya), wadah, bekas dapat dikatakan bahwa penempatan merupakan meletakkan sesuatu pada tempat yang sudah disediakan atau sesuai ketentuan yang sudah ada.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan penjelasan informan bahwa bentuk motif ukiran pada *Rumah Gadang Alang Babega* dan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* memiliki sumber bentuk motif ukiran yang sama yaitu dari alam, pepatah mengatakan *alam takambang jadi guru*, yang berarti alam dijadikan sumber dalam pembuatan motif ukiran pada *Rumah Gadang*. Walaupun sumber bentuknya sama namun dalam pembuatan motif ukiran akan memiliki perbedaan bentuk, seperti ukiran *aka cino sagagang* pada *Rumah Gadang Alang Babega* memiliki bentuk daun, serpih dan bingkai yang lebih banyak dengan warna hijau dan coklat yang lebih dominan. Sedangkan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* bentuk motif ukiran *aka cino sagagang* lebih sederhana dan memiliki warna dominan merah dan kemesan.

Penempatan motif ukiran antara kedua *Rumah Gadang* juga memiliki persamaan yaitu pada motif *itiak pulang* yang sama-sama diletakkan pada bagian tuturan atap, *lapiah duo* pada bagian bingkai penutup tiang, ukiran *saik galamai* pada bagian bingkai pintu masuk.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk motif ukiran yang terdapat pada *Rumah Gadang Alang Babega* dan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* sama-sama bersumber dari bentuk alam, yaitu ada yang berbentuk tumbuhan, hewan dan geometris.
2. Penempatan motif ukiran pada *Rumah Gadang Alang Babega* yaitu pada bagian dinding depan atau dinding *tapi*, dinding samping kiri dan kanan bangunan yang disebut dinding hari, sedangkan bagian belakang bangunan tidak diukir. Pada bangunan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* hanya pada bagian *singok* dan dinding bagian depan saja yang di ukir, sedangkan dinding bagian samping kiri dan kanan tidak diukir.
3. Perbedaan bentuk motif ukiran yang dipahatkan pada *Rumah Gadang Alang Babega* dan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano* disebabkan motif ukirannya sudah dikreasikan dan berada pada daerah yang berbeda, sedangkan posisi penempatan motif ukiran dipengaruhi dari segi pengukir maupun kehendak atau keinginan dari pemilik *Rumah Gadang* itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan, khususnya Jurusan Seni Rupa guna menambah ilmu pengetahuan tentang bentuk dan penempatan motif ukiran pada *Rumah Gadang*, terutama pada *Rumah Gadang Alang Babega* dan *Rumah Gadang Dt. Rajo Bagindo Malano*

2. Kepada para pengukir ukiran Minangkabau, khususnya yang berada di Batusangkar untuk tetap mempertahankan bentuk dan penempatan motif ukiran sesuai dengan ketentuannya, agar kelestarian budaya mengukir Minangkabau tidak punah untuk generasi selanjutnya.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya, untuk meneliti perkembangan dan faktor lain yang belum diteliti pada penelitian ini.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Efrizal, M. Pd dan Pembimbing II Drs. Syafwan, M. Si.

### **Daftar Rujukan**

- Ching, Francis D.K. 2008. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tantangan*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. Edisi kedua, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta* : Balai Pustaka, 1996
- Dwi Sandi, Andri. 2015. *Seni Ukir Tradisional Minangkabau*. <http://karehtapilunak.blogspot.com/2015/03/seni-ukir-tradisi-minangkabau.html> di akses pada tanggal 20 mei 2015.
- Efrizal. 2011. *Motif Tradisional Minangkabau: Bentuk, fungsi, dan nilai-nilai Filosofis. (Tesis)*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Izati. Imelda, Vera, & Akbar, Ali. 2002. *Rumah Tuo Kampai Nan Panajng Rumah Adat Tradisional Minangkabau*. Padang: Pemerintah Daerah Provinsi Sumatera Barat Dinas Pariwisata Seni Dan Budaya UPTD Museum Daerah Adityawarman.
- Moleong. Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Prastiwi, Anindya. 2014. *Studi Tentang Perkembangan dan makna Motif Songket Batubara di Sumatera Utara. (Skripsi)*. Padang: Program Strata 1 UNP Padang.
- Rahmah, Yenni. 2012. *Studi Tentang Bentuk, Arah Menghadap Dan Nilai Budaya Pada Menhir Di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. (Skripsi)*. Padang: Program Strata 1 UNP Padang.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Bandung  
Alfabet.
- Tim Penyusun. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Tim Penyusun. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Wulandari, Yuliana. 2012. *Stusi Tentang Motif, Bentuk, Komposisi dan Makna  
Batik di Kabupaten Tebo Proninsi Jambi. (Skripsi)*. Padang: Program  
Strata 1 UNP Padang.